

## Hubungan Motivasi dan Beban Kerja Perawat terhadap Risiko Kejadian Dekubitus Pasien di Ruang Intensif RSUD KiSA Kota Depok

Made Rahayu<sup>1\*</sup>, Hari Ghanesia Istiani<sup>2</sup>, Rindu<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju Jakarta Selatan

<sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju Jakarta Selatan

### \*Korespondensi:

Made Rahayu, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas, Indonesia Maju Jakarta, Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610, E-mail:

[rahayumade77@gmail.com](mailto:rahayumade77@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v2i02.157>

Copyright © 2023, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia  
E-ISSN: 2828-1381  
P-ISSN: 2828-738X

**Abstrak:** Perawat merupakan tenaga utama dalam memberikan pelayanan di Rumah Sakit, oleh karena itu sangat dibutuhkan perawat yang berkualitas, terampil dan peduli terhadap pasien yang dirawat terutama pasien dengan *total care* yang dirawat di ruang intensif. Untuk mencapai hal tersebut, sangat erat kaitannya dengan motivasi dan beban kerja seorang perawat. Pasien yang dirawat di ruang intensif sangat rentan terjadi luka tekan atau dekubitus, untuk mencegah terjadinya luka tekan diperlukan motivasi dari perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara maksimal dan juga beban kerja yang sesuai. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan motivasi dan beban kerja dengan risiko kejadian dekubitus pada pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain potong lintang. Sampel penelitian merupakan total populasi perawat yang bekerja di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok yaitu sebanyak 35 perawat. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa motivasi (nilai  $p = 0,007$ ) berhubungan secara signifikan dengan angka kejadian dekubitus di ruang intensif, sedangkan beban kerja (nilai  $p = 0,489$ ) tidak berhubungan dengan angka kejadian dekubitus di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok.

**Kata kunci :** Beban Kerja, Dekubitus, Motivasi

**Abstract:** caring for patients being treated, especially patients with total care who are treated in intensive care units. To achieve this, it is closely related to the motivation and workload of a nurse. Patients who are treated in the intensive care unit are very susceptible to pressure sores or decubitus ulcers. In order to prevent pressure sores from occurring, nurses need motivation to provide maximum nursing care and also an appropriate workload. This study aims to determine the relationship between motivation and workload with the risk of decubitus events in patients in the intensive care unit at KiSA Hospital, Depok City. This type of research is quantitative using a cross-sectional design. The research sample is the total population of nurses who work in the intensive care unit at KiSA Hospital, Depok City, namely 35 nurses. The results of the Chi Square test showed that motivation ( $p$  value = 0.007) was significantly related to the incidence of pressure sores in the intensive care unit, while workload ( $p$  value = 0.489) was not related to the incidence of pressure sores in the intensive care unit at KiSA Hospital, Depok City.

**Keywords:** Workload, Dekubitus, Motivation

## Pendahuluan

Dekubitus adalah jaringan yang rusak dan terlokalisir yang disebabkan karena adanya penekanan pada jaringan lunak di atas tulang yang menonjol sebagai akibat dari adanya tekanan, gesekan, pergeseran atau kombinasi dari hal tersebut dalam jangka waktu lama mempunyai resiko gangguan integritas kulit. Gangguan tersebut dapat diakibatkan oleh tekanan yang lama, iritasi kulit atau imobilisasi dan berdampak akhir timbulnya luka dekubitus menurut <sup>(1)</sup>. Bagian tubuh yang paling sering mengalami tekanan saat berbaring antara lain pinggul, tumit, pergelangan kaki, dan tulang ekor <sup>(2)</sup>.

Beberapa kondisi yang mengharuskan pasien untuk menjalani perawatan tirah baring yang lama adalah pasien di ruang intensif yang memerlukan alat bantu nafas, terjadi penurunan kesadaran misalnya pada pasien stroke, adanya fraktur pada salah satu bagian tubuh dan juga karena kondisi tertentu seperti kekurangan nutrisi. Terjadinya dekubitus pada pasien yang tirah baring tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, ada beberapa *grade* atau tingkatan yang dilalui sampai terjadi luka dekubitus dan mengakibatkan bertambahnya infeksi yang dirasakan oleh pasien yang dirawat di ruang intensif yang dapat mengakibatkan semakin memburuknya kondisi pasien.

Adapun tingkatan itu adalah grade 1 pada kulit atau area yang tertekan teraba lebih panas atau dingin, ada yang teraba keras atau lunak, pada observasi kulit terlihat lebih memerah atau pun terlihat lebih pucat. Grade 2 kulit akan terlihat luka pada lapisan epidermis dan dermis ataupun keduanya, luka terlihat di permukaan kulit dan membentuk lubang yang dangkal. Grade 3 lapisan kulit tidak terlihat lubang luka yang dalam warna kehitaman bisa karena jaringan sudah mengalami *necrosis* pada subkutan. Grade 4 lapisan kulit sudah tidak terlihat, dan yang terlihat adalah tendon, otot, tulang, dan luka semakin dalam. Terjadinya dekubitus dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain faktor merenggangnya kulit pada posisi pasien setengah duduk yang meluncur ke bawah, tergeseknya kulit pada pasien yang kurus, alat tenun yang terlipat dan berada di bawah tubuh pasien yang tidak ada pergerakan, dan temperatur tubuh pasien yang tidak stabil <sup>(3)</sup>.

Luka tekan adalah fenomena yang sering dijumpai pada pasien yang membutuhkan tindakan tirah baring dengan tingkat kejadian yang tinggi. Survey yang dilakukan oleh WHO terhadap 55 rumah sakit di 14 negara menunjukkan 8,7% dari rumah sakit tersebut terdapat pasien dengan luka dekubitus, selain itu survey menunjukkan bahwa 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita luka dekubitus akibat perawatan di rumah sakit. Prevalensi dekubitus di seluruh dunia mencapai 63,6%. Di Amerika Serikat terjadi ulkus dekubitus diperkirakan sebanyak 1 juta kasus. Dilaporkan insiden mencapai 33% dan prevalensi 41%. Prevalensi terjadinya luka tekan juga dilaporkan oleh Brazil sebesar 12,7%, Turkey 10,4%, dan Thailand 47,6% <sup>(4)</sup>. Di Indonesia saat ini belum ditemukan data yang pasti. Studi lain dilakukan pada 1132 pasien di 4 rumah sakit pada tahun 2016 melaporkan insiden terjadinya luka tekan sebanyak 91 diantaranya menderita luka tekan karena dirawat di rumah sakit <sup>(5)</sup>.

Menurut data rekam medik di RSUD KiSA Kota Depok, angka kejadian dekubitus di ruang intensif pada tahun 2022 dari bulan Januari hingga bulan Juli sebanyak 25 kasus, baik yang sudah terjadi ketika pasien tirah baring di rumah maupun yang terjadi di rumah sakit selama pasien dirawat di RSUD KiSA Kota Depok. Pengaturan tirah baring pasien yang mengalami keterbatasan gerak membutuhkan peran perawat dalam melakukannya. Peran perawat sangatlah penting dalam pengaturan alih baring posisi pasien untuk mencegah terjadinya luka tekan atau dekubitus. Waktu ideal dalam perubahan posisi tidur pasien adalah setiap 2 jam sehingga aliran darah pada area yang tertekan dapat berjalan lancar, serta dapat meminimalisir luka dekubitus. Ada beberapa hal yang menyebabkan perawat di ruangan intensif tidak dapat melakukan pengaturan posisi pasien secara rutin, salah satunya adalah kesibukan perawat yang mengerjakan pekerjaan melebihi apa yang seharusnya dilakukan, atau yang sering disebut dengan istilah *beban kerja*. Beban kerja adalah suatu kegiatan yang

dilakukan oleh seorang pekerja yang sudah ditentukan waktunya <sup>(6)</sup>.

Beban kerja yang tidak sesuai menyebabkan pengaturan posisi pasien sering terabaikan ataupun tidak dikerjakan sama sekali dalam sekali periode pertukaran jaga atau shift. Pembagian shift dalam bekerja di ruangan adalah shift pagi, siang, malam dengan beban kerja yang berbeda. Pada shift pagi dan sore perawat dapat melakukan 1 kali perubahan posisi pasien, pada malam hari minimal dapat melakukan 2 kali. Pencegahan ataupun perawatan luka tekan akan berhasil jika didukung dengan adanya motivasi dari perawat untuk melakukannya.

Motivasi adalah suatu dorongan dari seseorang untuk melakukan kegiatan untuk dengan suatu tujuan tertentu <sup>(7)</sup>. Dengan adanya keinginan perawat untuk melakukan perubahan posisi terhadap pasien sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan terjadinya angka kejadian dekubitus pada pasien yang tirah baring lama. Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang perawat dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seorang perawat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dan juga observasi yang dilakukan pada bulan Juli hingga September 2022, dan juga data rekam medik di ruang intensif RSUD KiSA Depok, diketahui bahwa angka kejadian dekubitus pada bulan Juli 2022 berjumlah 10 pasien dengan jumlah pasien yang masuk ke ruang intensif berjumlah 27 pasien dengan angka kejadian sekitar 37%. Pada bulan Agustus 2022 berjumlah 11 pasien dengan jumlah pasien yang masuk ke ruang intensif sebanyak 26 pasien dengan angka kejadian sekitar 37%. Pada bulan September 2022 berjumlah 9 pasien dengan jumlah pasien yang masuk 18 pasien dengan angka kejadian sekitar 50% luka tekan didapatkan dari rumah maupun dalam perawatan di ruang intensif. Pada saat dilakukan observasi dan wawancara terhadap 6 orang perawat, didapatkan hasil bahwa 4 orang perawat menyatakan tidak melakukan perubahan posisi dengan alasan tidak sempat melakukannya karena sedang melakukan pekerjaan yang lainnya, dan 2 orang menyatakan melakukan perubahan posisi walaupun tidak selama 2 jam karena kondisi pasien yang tidak memungkinkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih jauh tentang hubungan motivasi dan beban kerja terhadap angka kejadian dekubitus di ruangan intensif RSUD KiSA Kota Depok.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian analitik korelasi dimana penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel pendekatan pengumpulan data yang digunakan dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabelnya hanya dilakukan sekali pada satu waktu yang berguna untuk mengetahui sebab akibat antara variabel-variabelnya melalui uji hipotesis <sup>(8)</sup>. Lokasi penelitian yang dipilih adalah ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok, dengan sample sebanyak 35 orang yang bekerja dalam 3 shift. Teknik pengumpulan sampel adalah dengan menggunakan total sampling dengan kuesioner dan observasi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan <sup>(8)</sup>. Populasi yang dijadikan koresponden oleh peneliti adalah perawat yang bekerja di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok dengan jumlah populasi sekitar 35 orang.

Sample adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan <sup>(8)</sup>. Sample dari penelitian ini adalah perawat yang merawat pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok, dan bekerja dalam 3 shift yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan

dalam rangka mencapai tujuan penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan kuesioner dengan menggunakan skala linkert yang terdiri dari untuk variabel motivasi terdiri dari 10 pertanyaan, beban kerja 15 pertanyaan dan untuk dekubitus terdiri dari 15 pertanyaan dan juga dokumentasi pengisian skala braden oleh koresponden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu berisi data demografi perawat dan rekam medik pasien yang dirawat di intensif RSUD KiSA Kota Depok.

Menurut Masturoh suatu test dikatakan valid apabila test tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur <sup>(8)</sup>. Pembuatan instrumen atau alat ukur dapat dilakukan dengan acuan validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk atau validitas kerangka (*construct validity*). Validitas isi adalah kesesuaian instrumen dengan topik yang akan diteliti. Validitas konstruk adalah kesesuaian dari definisi operasional tiap variabel untuk digunakan dalam penelitian tersebut atau dapat dikatakan, kemampuan alat ukur untuk mengukur pengertian yang terkandung dalam definisi topik variabel yang telah ditentukan <sup>(8)</sup>. Adapun rumus validitas hitung koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r: koefisiensi korelasi antara variabel X dan variabel Y.

n: jumlah responden uji coba. x: skor pada setiap item.

y: skor pada seluruh item responden uji coba.

Uji validitas telah dilakukan pada rumah sakit yang setara tipe RS dengan RSUD KiSA yaitu tipe C, Uji validitas dilakukan di RSUD ASA Kota Depok dengan koresponden berjumlah 20 orang. Kuesioner Motivasi Hasil uji validitas menyatakan pada tabel kuisisioner motivasi didapatkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,225) maka kuisisioner motivasi dinyatakan valid. Kuesioner beban kerja hasil uji validitas menyatakan pada tabel kuisisioner motivasi didapatkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,225) maka kuisisioner beban kerja dinyatakan valid. Kuesioner Dekubitus Hasil uji validitas menyatakan pada tabel kuisisioner motivasi didapatkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,225) maka kuisisioner dekubitus dinyatakan valid.

Data di analisa menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan masing-masing variabel yaitu motivasi, beban kerja, angka kejadian dekubitus. Analisa bivariat menganalisa dua variabel yaitu variabel independen (motivasi, beban kerja) variabel dependen (angka kejadian dekubitus). Analisa univariat dilakukan untuk melihat karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data interval akan dilihat, didistribusikan frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi. Hasil analisa data akan disajikan dalam bentuk tabel grafik atau narasi. Bentuk analisa univariat tergantung dari jenis datanya. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya didalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi frekuensi dan presentasi dari setiap variabel <sup>(8)</sup>. Pemilihan uji statistik yang akan digunakan adalah *Chi Square* yang digunakan untuk mengetahui korelasi atau hubungan masing-masing variabel. Dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Uji ini dipilih karena data yang didapatkan adalah jenis data nominal sehingga bisa digunakan untuk menganalisa data.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD KiSA KOTA DEPOK yang mana proses pengumpulan data berpedoman pada hasil kuisisioner penelitian. Proses pengambilan data dilakukan mulai tanggal 17 Januari 2023 sampai dengan 10 Februari 2023. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang perawat di ruangan intensif RSUD KiSA KOTA DEPOK. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian uji

normalitas tidak dilakukankarena sampling responden adalah lebih dari 30 responden.

Hasil deskripsi dimulai dari analisa univariat, yaitu gambaran keadaan responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi keadaan responden berdasarkan umur, pendidikan, lama bekerja. Sedangkan analisa bivariat menampilkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

## Hasil

Hasil penelitian disajikan secara berurutan yaitu analisis univariat dan bivaraian selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Analisis Univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi responden berdasarkan karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, dan masa kerja.

**Tabel 1.**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Risiko Kejadian Dekubitus

| Variabel                  | Kategori    | n  | %    |
|---------------------------|-------------|----|------|
| Risiko Kejadian Dekubitus | Rendah      | 18 | 51,4 |
|                           | Tinggi      | 17 | 48,6 |
| Usia                      | 25-30 tahun | 17 | 49   |
|                           | 31-35 tahun | 12 | 34   |
| Pendidikan                | Ners        | 10 | 28,6 |
|                           | S1          | 4  | 11,4 |
|                           | D3          | 21 | 60   |
| Masa Kerja                | <10 Tahun   | 30 | 80   |
|                           | ≥10 Tahun   | 5  | 20   |
| Motivasi                  | Rendah      | 10 | 28,6 |
|                           | Tinggi      | 25 | 71,4 |
| Beban Kerja               | Ringan      | 12 | 39,7 |
|                           | Berat       | 23 | 60,5 |

**Tabel 2.**

Hubungan Motivasi dan Beban Kerja dengan Risiko Kejadian Dekubitus

| Variabel    | Kategori | Nilai p |
|-------------|----------|---------|
| Motivasi    | Rendah   | 0,007   |
|             | Tinggi   |         |
| Beban Kerja | Ringan   | 0,489   |
|             | Berat    |         |

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25-30 tahun (49 %), berpendidikan D3 keperawatan (60 %), dan memiliki masa kerja <10 tahun (80%), memiliki motivasi yang tinggi (71,4 %), dan memiliki beban kerja yang berat (60,5%). Risiko kejadian dekubitus hampir sama antara pasien yang memiliki risiko rendah (51,4%) maupun tinggi (48,6%) (Tabel 1).

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan risiko kejadian dekubitus pada pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok (nilai  $p < 0,05$ ). Sedangkan variabel beban kerja tidak berhubungan secara signifikan dengan risiko kejadian dekubitus, nilai  $p = 0,489$ .

## Pembahasan

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa perawat di ruang intensif usia rata-rata terbanyak adalah usia 25-30 tahun. Menurut asumsi peneliti bahwa karakteristik responden berdasarkan usia masih tergolong usia muda yang masih

membutuhkan bimbingan dan arahan dalam melaksanakan tanggung jawab, target yang dicapai, dan keterampilan serta kemampuan dirinya.

Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat mempunyai pendidikan D3 Keperawatan. Menurut asumsi peneliti, responden di ruang intensif RSUD KiSA KOTA DEPOK didominasi oleh responden dengan pendidikan D3 Keperawatan vokasi, yang mana kewenangannya terbatas dalam menyusun asuhan keperawatan.

Distribusi frekuensi responden menurut masa kerja didapatkan hasil bahwa masa kerja terbanyak perawat adalah 4 tahun. Menurut asumsi peneliti yang dilakukan oleh peneliti di ruang intensif RSUD KiSA KOTA DEPOK, didapatkan hasil bahwa lebih banyak responden dengan masa kerja < dari 10 tahun dalam pengukuran level klinis berada di antara PK 1 dan 2, sedangkan menurut ketentuan bahwa perawat yang bekerja di ruangan intensif berada pada PK 3. Menurut penelitian Siahaan, dkk menyebutkan bahwa penempatan dan lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang sehingga perlu diperhatikan pengalaman kerja dan pendidikan karyawan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam bekerja <sup>(9)</sup>.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor motivasi berhubungan signifikan dengan risiko dekubitus pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriani S *et al.*, bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dalam hal ini adalah upaya pencegahan terjadinya dekubitus pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok <sup>(10)</sup>.

Perawat yang bekerja di ruangan intensif RSUD KiSA Kota Depok yang terbanyak memiliki usia 25-30 tahun dimana usia ini adalah tergolong usia produktif yang memiliki motivasi untuk mewujudkan aktualisasi diri, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Perawat yang bekerja di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok dari hasil kuisioner yang dibagikan peneliti sudah berusaha melakukan upaya pemantauan, pencegahan terjadinya dekubitus pasien di ruang intensif dengan mengisi skala Braden dan observasi terhadap pasien yang masuk ke ruang intensif, melakukan perubahan posisi tidur pasien walaupun belum maksimal dilakukan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel beban kerja tidak ada hubungan dengan risiko kejadian dekubitus di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok. Hasil penelitian dengan responden 35 orang perawat yang bekerja di ruangan intensif pada kuisioner yang diisi didapatkan hasil rata-rata sebanyak 60,5% responden menyatakan beban kerja yang berat. Adapun BOR di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok selama tahun 2022 rata-rata 49,8% yang dapat diasumsikan ke dalam aktifitas yang tidak terlalu sibuk dan dengan kapasitas tempat tidur 5-6 disesuaikan dengan utilitas yang ditetapkan oleh manajemen. Pengaturan jam kerja di ruang intensif untuk jaga pagi dan sore 7,5 jam, malam 10 jam, setiap bulan mengikuti dengan jam dari manajemen RS sekitar 160-165 jam. Untuk pengaturan pada setiap shift perawat pagi ada 5, shift sore 4, shift malam 5 perawat dengan rata-rata pembagian pasien 1:2 (1 perawat bertanggung jawab terhadap 2 pasien tanpa menggunakan alat bantu pernafasan) dan 1:1 (1 perawat dengan 1 pasien dengan menggunakan alat bantu pernafasan). Ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok adalah ruang intensif pada level primer dimana fasilitas yang menunjang untuk kebutuhan pasien masih sangat terbatas dan belum tersedia.

Rata-rata jumlah perawat yang bertugas di ruang intensif RSUD Kota Depok mempunyai pengalaman kerja kurang dari 10 tahun sekitar 80 persen dan terbanyak pada usia antara 25-30 tahun sebanyak 49% dengan pendidikan terbanyak D3 Keperawatan sekitar 60% bila pada jenjang level klinik berada pada level 1 dan 2, sedangkan untuk yang bertugas di ruang intensif sesuai dengan pedoman pelayanan intensif pada level 3 atau pengalaman kerja untuk pendidikan D3 Keperawatan  $\geq 10$  tahun dan untuk pendidikan Ners  $\geq 6$  tahun.

Pasien yang dirawat di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok untuk saat ini sudah sangat bervariasi antara lain dengan diagnosa pasien yang masuk ke ruang intensif antara lain stroke, penurunan kesadaran, sepsis, CKD sedangkan fasilitas yang ada di rumah sakit belum memadai sepenuhnya dan juga belum maksimalnya pengaturan posisi tidur pasien secara terjadwal juga didukung oleh belum tersedianya matras dekubitus juga menjadi penyebab tingginya angka kejadian dekubitus pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari terdapat kelemahan dan keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, yaitu dalam melakukan penelitian ini peneliti terkendala pada saat melakukan uji validitas dikarenakan terbatasnya jumlah perawat di ruang intensif di rumah sakit tipe c yang sejajar dengan RSUD KISA Kota Depok. Izin yang didapatkan cukup lama sehingga sempat menjadi kendala dalam menyebarkan kuisioner penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki waktu yang terbatas karena pada saat melakukan observasi responden, peneliti juga berdinan dan menggunakan waktu luang untuk melakukan observasi terhadap responden.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kejadian dekubitus masih cukup banyak dialami oleh pasien di ruang intensif RSUD KiSA Kota Depok. Hanya variabel motivasi yang terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian dekubitus pada pasien di ruang intensif RSUD, sedangkan variabel beban kerja tidak berhubungan. Bagi rumah sakit agar dapat menghitung kebutuhan tenaga perawat di ruangan intensif sesuai dengan standar tentang pengadaan kebutuhan tenaga di ruangan intensif, dikarenakan perawat yang bekerja di ruangan intensif membutuhkan tenaga yang mempunyai ketrampilan dan pengalaman yang lebih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tipe RS dan tipe ruangan intensif. Untuk perawat yang bekerja di ruangan intensif agar lebih meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam merawat pasien di ruangan intensif. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan motivasi dan beban kerja terhadap angka kejadian dekubitus di ruangan intensif, karena dengan mengetahui hubungan motivasi dan beban kerja perawat di ruangan intensif maka pelayanan di ruangan intensif akan lebih maksimal.

### Daftar Pustaka

1. Potter A & Perry AG. Buku Ajar Fundamental. Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. (Ed 4). Volume.2. Jakarta: EGC; 2006.
2. Armi A. Efektifitas Alih Baring Terhadap Kejadian Dekubitus Pada Pasien Tirah Baring Di Rumah Sakit Sentra Medika Cibinong Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika Drg. Suherman; 2019. <http://jurnal.imds.ac.id/imds/index.php/kesehatan/article/view/79>
3. Rehatta NM, Hanindito E, & Tantri AR. Anestesiologi dan Terapi. Intensif: Buku Teks Kati-Perdatin. Gramedia Pustaka Utama; 2019.
4. Erika Martining Wardani & Riezky Faisal Nugroho. Implementasi Masase Neuroperfusi dan Alih Baring Terhadap Risiko Dekubitus Pasien Post Stroke. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat; 2022: 1(1),09–15. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i1.28>
5. Amir, Yufitriana, Lohrmann C, Halfens RJG, & Schols JMGA. Pressure ulcers in four Indonesian hospitals: prevalence, patient characteristics, ulcer characteristics, prevention and treatment. International Wound Journal. 2017: 14(1), 184.193. <https://doi.org/10.1111/iwj.12580>
6. Astuti R & Lesmana OPA. Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan. Jurnal Ilman Vol. 6, No. 2. 2018: Pp. 42-50, September 2018, 6(2), 42–50. <http://journals.synthesispublishing.org/index.php/Ilman/article/download/44/42>
7. Oyoh O & Pragholapati A. Motivasi Kerja Perawat di ICU/ICCU dan HCU Rumah Sakit Dustira Kota Cimahi. In NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan; 2020 (Vol. 11, Issue 3). <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/229>
8. Masturoh, Imas, Anggita T.N. Metodologi Penelitian Kesehatan; 2018.
9. Siahaan S & Bahri S. Pengaruh Penempatan, Motivasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. Maneggio J Ilm Magister Manaj.2019;2(1):16–30.

10. Fajriani SS, Arifin MA, & Rahmadani S. Hubungan Motivasi dan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Makassar. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*; 2022: 1(4), 424–430. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i4.789>